

Daya Saing Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lampung Selatan

Hybrid Corn Farming Competitiveness in South Lampung Regency

Agus Imron¹⁾

¹⁾ *Staf pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung*

Abstract

The demands for corn in Indonesia lately increase significantly (10-15% per year) as a result of developing corn based industries. Meanwhile, domestic corn production develops relatively slow (2, 43% per year). As the result, the number of corn import increases every year. This condition can threat corn farming in Indonesia. This research is intended to analyze 1) competitiveness of hybrid corn farming in South Lampung regency, 2) response of competitiveness of hybrid corn farming towards changes of input and output prices. The data of the research were collected through survey, in which the respondents were selected with Simple Random sampling method. The data obtained then were analyzed through PAM (Policy Analysis Matrix) to determine the competitiveness of hybrid corn in South Lampung. The research showed that the hybrid corn farming in South Lampung has high comparative and competitive values. The Private Cost Value (PCR) and Domestic Resource Cost (DRC) were 0, 3590 and 0, 1157. With the PCR and DRC values were less than 1, hybrid corn farming possesses high competitiveness and therefore prospective to develop. Based on the sensitivity value, the superiority of competitive and comparative value of hybrid corn in South Lampung is sensitive to output price change and total production cost either in private or social prices.

Keywords: competitiveness, comparative value, input and output prices.

Pendahuluan

Salah satu sentra utama produksi jagung nasional adalah Propinsi Lampung. Produksi jagung Propinsi Lampung pada tahun 2005 telah mencapai 1, 430 juta ton atau mempunyai pangsa produksi sebesar 11,91 persen dari produksi jagung nasional (BPS Indonesia, 2007). Sebagai sentra produksi, prospek pengembangan jagung Lampung sangat cerah mengingat tingkat pertumbuhan produksi relatif tinggi (10,14%/tahun). Lampung juga mempunyai curah hujan yang relatif tinggi yang sesuai untuk prasyarat tumbuh jagung serta masih tersedia lahan kering yang cukup luas.

Salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang merupakan sentra produksi jagung terbesar adalah Kabupaten Lampung Selatan. Produksi jagung Lampung Selatan pada tahun 2006 sebesar 394.511 ton (33,32% dari total produksi Propinsi Lampung), kemudian Lampung Timur (29,53 persen), dan Lampung Tengah (24,11 persen). Peningkatan produksi yang cukup tinggi pada tahun 2006 disebabkan oleh produktivitas jagung yang juga meningkat menjadi 4,28 ton/ha atau paling tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, apabila dibandingkan dengan tahun 2005, produksi jagung di Lampung Selatan mengalami penurunan dari 409.289 ton menjadi 394.511 ton (BPS Provinsi Lampung, 2007). Hal ini disebabkan oleh penurunan luas areal panen jagung yang mencapai sekitar 21,71% dari tahun sebelumnya. Sentra produksi jagung di kabupaten Lampung Selatan tersebar di beberapa kecamatan. Sentra produksi jagung terbesar adalah Kecamatan Natar. Produksi

jagung di Kecamatan Natar mencapai 47.832,0 ton dengan luas areal panen mencapai 11.528 ha. Namun apabila dibandingkan dengan kecamatan lainnya, tingkat produktivitas jagung di Kecamatan Natar masih rendah yaitu 4,15 ton/ha. Bandingkan dengan Kecamatan Candipuro yang mampu mencapai 4,49 ton/ha dan Sidomulyo sebesar 4,47 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi dan luas areal jagung tidak diikuti dengan pertumbuhan produktivitas yang tinggi.

Tingkat produktivitas jagung rata-rata di Lampung Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas Propinsi Lampung (3,49 ton/ha), namun masih relatif rendah jika dibandingkan dengan potensi produktivitas jagung nasional yang dapat dicapai. Dengan teknologi yang tersedia, Indonesia telah mampu menghasilkan benih jagung hibrida dengan potensi produksi hingga 9,0-14,0 ton/ha (Abditani, 2005). Keadaan ini menunjukkan masih adanya gap teknologi dalam usahatani jagung, karena produktivitas aktual masih jauh di bawah produktivitas potensial. Oleh sebab itu, penerapan teknologi usahatani jagung yang sesuai memungkinkan usaha peningkatan produksi dan produktivitas jagung yang pada akhirnya akan dapat memenuhi konsumsi dalam negeri.

Konsumsi jagung di Indonesia untuk berbagai keperluan diperkirakan mencapai 14.758,70 ribu ton per tahun. Sementara produksi jagung hanya mencapai 12.492,99 ribu ton, sehingga Indonesia masih harus mengimpor jagung sebesar 1.311,83 ribu ton/tahun. Impor jagung mempunyai kecenderungan terus meningkat. Konsumsi jagung meningkat 10-15 persen setiap tahun sedangkan produksi jagung hanya meningkat 2,43 persen per tahun. Di pasar domestik, Indonesia masih mengalami defisit penyediaan jagung sebesar 1.600 ton (BPS Indonesia, 2007).

Meningkatnya impor jagung ini dapat menjadi ancaman bagi ketahanan pangan di Indonesia apabila tidak diikuti dengan upaya peningkatan kinerja usahatani jagung yang efisien (Kasryno, dkk. 2005). Sebagai komoditas perdagangan dunia, ekskalasi harga jagung akan tergantung pada ketersediaan pasokan dan permintaan dunia yang terjadi. Dewasa ini permintaan jagung dunia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terutama disebabkan oleh sebagian besar produsen jagung dunia seperti Amerika Serikat dan China mengembangkan dan menggunakan jagung sebagai energi alternatif (bioethanol) secara intensif. Konversi jagung menjadi bioenergi menyebabkan terjadinya pengalihan pasokan sumber pangan menjadi bahan baku energi alternatif. Terjadinya peningkatan permintaan jagung dunia yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan menyebabkan harga jagung baik di pasar domestik maupun pasar internasional ikut meningkat, sehingga dapat mengancam keberlangsungan usaha ekonomi berbasis jagung.

Tantangan perdagangan jagung dunia yang sangat dinamis tersebut harus diiringi dengan upaya peningkatan kinerja usahatani jagung domestik secara terus menerus. Usahatani jagung perlu terus diupayakan untuk dapat mencapai produktivitas potensialnya. Usahatani jagung yang menerapkan teknologi secara memadai terutama melalui penggunaan benih hibrida memungkinkan dapat mencapai peningkatan produktivitas potensialnya. Usahatani jagung juga harus efisien, sehingga dapat mencapai produksi yang tinggi dengan biaya produksi yang minimal. Usahatani yang

efisien akan menghasilkan komoditas yang memiliki daya saing (Pakpahan, 2005). Jika usahatani jagung di Indonesia lebih efisien, maka jagung Indonesia akan mampu bersaing di pasar dunia. Oleh sebab itu, penelitian tentang daya saing jagung hibrida sangat relevan dilakukan untuk mendukung pengembangan produksi jagung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan dan mengetahui respon daya saing usahatani jagung terhadap perubahan harga input dan harga output.

Metode Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Natar yang merupakan sentra produksi jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2008, dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian relatif seragam (*homogen*) dalam penggunaan input yang meliputi lahan, peralatan, pupuk, tenaga kerja, maupun output yang dihasilkannya. Penentuan jumlah sampel responden dilakukan dengan menggunakan formula Sugiarto, Siagian, Sunarto, dan Oetomo (2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- Z = Tingkat kepercayaan (90%)
- S² = Varian sampel (5%)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengukuran daya saing usahatani jagung hibrida menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM). PAM mengukur keuntungan baik privat (harga aktual) maupun sosial (harga efisiensi). Matrik Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matriks*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Matrik Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matriks*)

No	Penerimaan	Biaya		Keuntungan	
		<i>Tradeable</i>	<i>Non-tradeable</i>		
1	Harga finansial/privat	A	B	C	D
2	Harga sosial	E	F	G	H
3	Efek divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson, 1995

Keterangan :

- Keuntungan Finansial (D) = A-(B+C)
- Keuntungan Ekonomi (H) = E-(F+G)

Transfer Output (OT)	(I)	= A-E
Transfer Input Tradeable/Input (IT)	(J)	= B-F
Transfer Input Non-tradeable/Faktor (FT)	(K)	= C-G
Transfer Bersih (NT)	(L)	= I-(K+J)
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)		= G/(E-F)
Koefisien Proteksi Output Nominal (NCPO)		= A/E
Koefisien Proteksi Input Nominal (NCPI)		= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (PC)		= D/H
Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)		= L/E

Pengukuran tingkat sensitivitas menggunakan analisis elastisitas PCR dan elastisitas DRC. Nilai elastisitas PCR dan DCR digunakan untuk menilai tingkat keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani jagung hibrida melalui persentase perubahan nilai PCR dan DRC akibat perubahan sebesar satu persen dari parameter yang diuji. Nilai PCR dan DRC yang semakin kecil (<1) menunjukkan sistem semakin memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Formula pengukuran elastisitas sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas PCR} = \frac{\Delta \text{PCR} / \text{PCR}}{\Delta X_i / X_i}$$

$$\text{Elastisitas DRC} = \frac{\Delta \text{DCR} / \text{DCR}}{\Delta X_i / X_i}$$

Keterangan:

i = 1,2,3,..., n

X1 = Harga jagung

X2 = Harga benih

X3 = Harga pupuk

Keterangan : Elastisitas PCR dan DRC < 1 berarti tidak peka (*inelastis*)

Elastisitas PCR dan DRC > 1 berarti peka (*elastis*)

Hasil dan Pembahasan

Harga privat (*private price*) dan harga sosial (*social price*) output

Harga privat adalah harga yang benar-benar dihadapi oleh petani atau harga yang terjadi dalam transaksi yang diterima setelah ada kebijakan pemerintah. Harga output rata-rata yang diterima petani yaitu sebesar Rp 1.694,32/kg. Harga sosial output jagung sebesar Rp 4.979,72/kg. Harga tersebut merupakan harga FOB jagung Amerika Serikat sebesar 258 US \$/ton (Worldbank, 2008) ditambah dengan biaya pengapalan dan asuransi sebesar 145 US \$/ton kemudian dikalikan dengan harga sosial nilai tukar rupiah Januari-Juli tahun 2008 sebesar Rp 11.874,57/US \$ (BI, 2008). Berdasarkan perhitungan tersebut, harga jagung CIF dalam mata uang domestik sebesar Rp 4.785,45/kg, kemudian ditambahkan dengan biaya bongkar muat, susut dan lain-lain sebesar 5 % dari CIF (Deptan, 2008) dan biaya transportasi ke propinsi sebesar Rp 10/kg, sehingga harga paritas ekspor di pedagang sebesar Rp 5.034,72/kg. Harga paritas ekspor di tingkat petani diperoleh dari harga paritas ekspor pedagang besar dikurangi biaya distribusi ke tingkat petani sebesar Rp 55/kg (Desliana,2005) (*perhitungan terlampir*).

Harga privat (*private price*) dan harga sosial (*social price*) input

Harga privat benih yaitu sama dengan harga aktualnya, hal ini karena pengadaannya berasal dari dalam negeri serta tidak adanya distorsi baik karena distorsi kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar, maka penentuan harga sosialnya didekati dari harga aktualnya. Harga privat benih sebesar Rp 35.386,36. Harga privat pupuk urea, TSP, dan KCl yang digunakan adalah harga rata-rata tertimbang yaitu Rp 1.371,14/kg, Rp 1.728,81/kg, dan Rp 6.854,55/kg. Harga sosial pupuk urea diperoleh dari FOB pupuk urea yaitu sebesar 175,30 US\$/ton (Worldbank, 2008) dikalikan dengan harga sosial nilai tukar mata uang menjadi Rp 2.081,61/kg kemudian ditambah dengan biaya bongkar muat, gudang, penyusutan, dan lain-lain sebesar 5 % dari FOB sebesar Rp 104,08/kg dan biaya transportasi Rp 10/kg. Hasil tersebut dikurangi dengan biaya distribusi ke tingkat petani sebesar Rp 55/kg. Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapatkan harga sosial pupuk urea sebesar Rp 2.140,69/kg.

Harga sosial TSP dan KCl diperoleh dari hasil perkalian antara harga CIF yaitu 185 US\$/ton dan 267,00 US\$/ton (Worldbank, 2008) dengan harga sosial nilai tukar rupiah ditambah dengan biaya bongkar muat, gudang, penyusutan sebesar 5 % dari nilai FOB kemudian ditambah dengan biaya distribusi ke tingkat petani masing-masing sebesar Rp 55/kg. Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh harga sosial pupuk TSP dan pupuk KCl yaitu sebesar Rp 2.371,64/kg dan Rp 3.394,04/kg (*perhitungan terlampir*). Harga sosial obat-obatan sama dengan harga privat. Hal ini didasarkan pada subsidi yang diberikan pemerintah untuk obat-obatan telah dicabut pada tahun 1986 (Keppres No. 2 tahun 1986) dan diasumsikan bahwa mekanisme pasar yang terjadi adalah pasar bebas.

Harga sosial lahan didekati dengan nilai sewa lahan, hal ini dilandasi bahwa mekanisme pasar lahan berjalan dengan baik yang ditunjukkan berjalannya sistem bagi hasil, sewa-menyewa lahan, beberapa kasus ditemui sistem gadai dan transaksi jual beli lahan. Pada dasarnya harga sewa lahan berbeda-beda tergantung dari kondisi dan kesuburan tanah, namun besarnya tidak jauh berbeda. Harga privat peralatan sama dengan harga sosial yaitu berdasarkan nilai penyusutan per musim. Hal tersebut dikarenakan tidak ada kebijakan pemerintah yang secara langsung mengatur harga peralatan. Harga privat tenaga kerja yang digunakan adalah upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian. Harga sosial tenaga kerja sama dengan harga privatnya. Hal ini dilandasi bahwa mekanisme pasar tenaga kerja di sentra-sentra produksi jagung yang umumnya mempunyai aksesibilitas yang sangat baik mendorong berjalannya pasar tenaga kerja di pedesaan serta makin terintegrasinya pasar tenaga kerja baik antar wilayah maupun antar sektor.

Harga privat nilai tukar rupiah yaitu dengan menggunakan rumus (SER) *Shadow Exchange Rate* (Gittinger, 1986) sebagai berikut :

$$\text{SER} = \frac{\text{OER}}{\text{SCF}}$$
$$\text{SCF} = \frac{\text{M} + \text{X}}{\text{M} + \text{Y}}$$

$$(M + T_m) + (X - X_t)$$

Keterangan :

M	= Nilai impor (Rp)
X	= Nilai ekspor (Rp)
T _x	= Pajak ekspor (Rp)
T _m	= Pajak impor (Rp)
SC	= Faktor Konversi Baku

Nilai tukar resmi yang digunakan harga aktual nilai tukar adalah nilai tukar rata-rata pada Januari-Juli 2008 adalah Rp 9.669/US \$. Sampai kuartal pertama pada tahun 2008, penerimaan negara dari pajak ekspor adalah sebesar Rp 462.000.000 (Depkeu, 2008), sedangkan nilai ekspor Indonesia sebesar Rp 29.727.571.165 (BPS, 2007). Pajak impor dan bea masuk sebesar Rp 14.940.800.000, sedangkan nilai impor Indonesia sebesar Rp 33.746.007.788. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka konversi baku (SCF) tahun 2008 sebesar 0,814, sehingga harga bayangan nilai tukar mata uang (SER) adalah Rp 11.874,57/US \$. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 8,21 %/tahun (BI, 2008) ditambah dengan tingkat inflasi sebesar 7,88 %/tahun (BI, 2008), sehingga diperoleh tingkat suku bunga sosial sebesar 16,09 %/tahun.

Analisis Keuntungan Finansial dan Ekonomi

Perhitungan analisis keuntungan finansial (privat), penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga yang benar-benar diterima dan dibayarkan oleh petani/produsen suatu komoditi. Perhitungan analisis keuntungan ekonomi (sosial), penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga yang terjadi pada keadaan pasar persaingan sempurna dengan asumsi tidak ada kegagalan pasar/distorsi pasar dan intervensi kebijakan pemerintah. Berdasarkan perhitungan, maka dapat disusun matrik PAM seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik analisis kebijakan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008 (per hektar)

No	Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
			Input <i>Tradeable</i>	Input <i>Non</i> <i>Tradeable</i>	
1	Harga privat	11.030.599,27	2.562.397,90	3.040.537,45	5.427.673,92
2	Harga sosial	32.419.670,30	2.583.464,16	3.451.941,18	26.380.264,96
3	Divergensi	(21.389.071,03)	(21.076,26)	(411.403,73)	(20.956.591,04)

Keterangan: (...) bernilai negatif

Berdasarkan hasil perhitungan keuntungan finansial dan keuntungan ekonomi, pengembangan komoditi jagung di Kabupaten Lampung Selatan layak untuk diusahakan baik secara finansial maupun ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh petani. Keuntungan finansial yang diperoleh petani sebesar Rp 5.427.673,92 dan keuntungan ekonomi sebesar Rp 26.380.264,96

dari lahan satu hektar. Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi yang diperoleh petani lebih tinggi dibandingkan keuntungan finansial. Hal ini disebabkan oleh harga output yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 1.694,32/kg sedangkan harga yang terjadi di pasaran internasional adalah sebesar Rp 4.979,72/kg. Perbedaan antara keunggulan finansial dengan keuntungan ekonomi menunjukkan adanya divergensi yang disebabkan oleh harga yang diterima petani lebih rendah dari harga sosial (harga yang seharusnya diterima oleh petani).

Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Efisiensi ekonomi diukur dengan DRC (*Domestic Resource Cost*) dan efisiensi finansial diukur dengan PCR (*Private Cost Ratio*). Nilai DRC dan PCR usahatani jagung hibrida disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai DRC dan PCR usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan

No	Indikator	Nilai
1.	DRC	0,1157
2.	PCR	0,3591

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai DRC < 1 , hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida mencapai kondisi efisiensi ekonomi karena tanpa adanya kebijakan pemerintah produsen mampu memproduksi satu unit nilai tambah dengan memerlukan faktor domestik yang lebih kecil. Nilai DRC sebesar 0,1157 berarti untuk memperoleh nilai tambah Rp 100 diperlukan input *non tradeable* (faktor domestik) sebesar Rp 11,57. Nilai PCR di daerah penelitian menunjukkan nilai sebesar 0,3591 atau lebih kecil dari satu (PCR < 1). Nilai ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh nilai tambah Rp 100, maka besarnya biaya input domestik yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 35,91, hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida memiliki keunggulan kompetitif. Nilai PCR yang kecil menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif (efisiensi finansial) usahatani di daerah penelitian lebih efisien.

Melihat nilai DRC dan PCR pada usahatani jagung hibrida, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida sudah efisien baik secara finansial maupun ekonomi. Pada daerah penelitian pelaku usaha mampu mengeluarkan faktor domestik yang lebih kecil, dengan demikian komoditi jagung sangat potensial untuk dikembangkan mengingat keunggulan komparatif dan kompetitif yang telah dimiliki. Secara keseluruhan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap output

Kebijakan pemerintah terhadap output dapat ditunjukkan oleh nilai transfer output (OT), koefisien proteksi output nominal (NPCO), dan kebijakan pemerintah terhadap output berupa pembatasan impor, serta kebijakan subsidi pada barang impor maupun ekspor.

Tabel 4. Nilai OT dan NPCO usahatani jagung hibrida Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008

No	Kebijakan Output	Nilai
1.	OT (Rp)	-21.389.071,03
2.	NPCO	0,3402

Berdasarkan Tabel 4 nilai OT bernilai negatif sebesar Rp 21.389.071,03. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan pemerintah menguntungkan konsumen dengan terjadinya pengalihan surplus dari produsen ke konsumen. Nilai Transfer Output menunjukkan bahwa petani jagung hibrida kehilangan keuntungan sebesar Rp 21.389.071,03 per hektar tanaman jagung. Transfer Output yang terjadi disebabkan oleh harga yang benar-benar diterima oleh petani sangat rendah sehingga petani cenderung sebagai penerima harga. Harga jagung yang diterima oleh petani sebesar Rp 1.694,32 per kilogram sedangkan harga yang seharusnya diterima Rp 4.979,72 per kilogram, hal ini menunjukkan bahwa pabrik jagung sebagai konsumen membayar harga yang lebih rendah dari harga yang seharusnya diterima oleh petani.

Alat ukur NPCO digunakan untuk melihat apakah suatu komoditi diproteksi atau tidak. Nilai NPCO usahatani jagung hibrida sebesar 0.3402. Hal ini menunjukkan tidak efektifnya kebijakan proteksi harga yang dilakukan pemerintah terhadap harga output sehingga petani hanya menerima 34,02 persen dari harga yang seharusnya dibayar konsumen. Nilai NPCO yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa petani tidak menerima insentif yang diberikan pemerintah.

Kebijakan pemerintah terhadap input

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input yang dapat diperdagangkan ditunjukkan oleh nilai Transfer Input (IT), Transfer Faktor (FT), dan Koefisien Produksi Nominal Input (NPCI).

Tabel 5. Transfer Input (IT), Tansfer Faktor (FT), dan Koefisien Produksi Nominal Input (NPCI) di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008

No	Kebijakan Input	Nilai
1	IT (Rp)	-21.076,26
2	FT (Rp)	-411.403,73
3	NPCI	0,9918

Berdasarkan Tabel 5 nilai IT bernilai negatif yaitu - Rp 21.076,26. Nilai tersebut menunjukkan bahwa subsidi yang diberikan pemerintah diterima oleh petani. Kebijakan pemerintah dalam pemberian subsidi pupuk berjalan dengan baik sehingga petani membayar input dengan harga yang lebih rendah sebesar Rp 21.076,26 dari jumlah biaya yang seharusnya dibayar oleh petani. Komponen yang terdapat pada biaya input *tradeable* yaitu benih, pupuk, dan obat-obatan, namun dari ketiga komponen tersebut yang mendapat campur tangan kebijakan pemerintah berupa subsidi yaitu

pupuk. Nilai Transfer Faktor (FT) menunjukkan nilai yang negatif, yaitu - Rp 411.403,73. Berdasarkan nilai tersebut, petani membayar Rp 411.403,73 lebih rendah dari harga yang seharusnya dibayar pada input domestik. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk input domestik dibayar dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga yang sesungguhnya.

Nilai Koefisien Produksi Nominal Input (NPCI) usahatani jagung hibrida kurang dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa subsidi pupuk yang diberikan pemerintah diterima oleh petani sehingga biaya input *tradeable* yang benar-benar dikeluarkan petani lebih kecil dibandingkan biaya yang seharusnya dibayar. Nilai NPCI sebesar 0,9918. Nilai tersebut menunjukkan bahwa harga input yang benar-benar dikeluarkan petani sebesar 99,18 persen dari harga sesungguhnya.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output

Kebijakan pemerintah pada input-output adalah analisis gabungan antara kebijakan input dan output. Analisis dampak kebijakan terhadap keseluruhan input-output dalam usahatani jagung hibrida dalam matrik PAM ditunjukkan oleh nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Transfer Bersih (NT), Koefisien Keuntungan (PC), dan Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP).

Tabel 6. Transfer Bersih (NT) dan Koefisien Proteksi Efektif (EPC) usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan

No	Kebijakan Input Output	Nilai
1	NT (Rp)	-20.956.591,04
2	EPC	0,2838

Berdasarkan Tabel 6 nilai Transfer Bersih (NT) menunjukkan nilai yang negatif yaitu - Rp 20.956.591,04. Hal ini mengindikasikan bahwa petani jagung hibrida mengalami kehilangan keuntungan sebesar Rp 20.956.591,04 per hektar. Nilai NT yang negatif menunjukkan ketidakpastian sasaran kebijakan pemerintah. Hal tersebut terlihat dengan rendahnya harga jual jagung petani (Rp 1.694,32/kg) dibandingkan dengan harga rata-rata jagung Propinsi Lampung pada tahun 2007 (Rp 2.620/kg) maupun harga sosial jagung (Rp 4.979,72/kg).

Nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC) sebesar 0,2838, menunjukkan bahwa harga output dan harga input *tradeable* yang diterima petani hanya sebesar 28,38% dari harga yang seharusnya (harga sosial), atau nilai tambah yang dinikmati petani secara aktual lebih kecil dari nilai tambah secara sosial atau yang seharusnya diterima apabila tidak terjadi distorsi kebijakan. Nilai EPC tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memberikan subsidi pupuk pada petani dalam bentuk harga eceran tertinggi (HET) tidak memberikan keuntungan secara nyata bagi petani untuk memproduksi. Insentif harga yang diberikan petani secara nyata tidak dirasakan petani terlebih pada musim panen. Hal ini terbukti dengan rendahnya harga jual jagung dan tingginya harga pupuk

khususnya pupuk KCl sehingga secara umum biaya yang benar-benar dibayarkan oleh petani lebih besar dari biaya yang seharusnya dibayar.

Koefisien Profitabilitas (PC) menunjukkan perbandingan antara keuntungan bersih privat dengan keuntungan tanpa adanya kebijakan pemerintah yang mengakibatkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan sosial. Nilai $PC < 1$ menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima produsen lebih kecil dibandingkan keuntungan yang diterima pada harga sesungguhnya. Rasio Subsidi Produsen (SRP) menunjukkan rasio antara selisih keuntungan finansial dan keuntungan ekonomi dengan penerimaan ekonomi. Nilai Koefisien Profitabilitas (PC) dan Rasio Subsidi Produsen (SRP) disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Koefisien Profitabilitas (PC) dan Rasio Subsidi Produsen (SRP) usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan

No	Kebijakan Input Output	Nilai
1	PC	0,2057
2	SRP	-0,6464

Nilai PC lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa petani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan masih menerima keuntungan yang lebih kecil dibandingkan keuntungan yang diterima pada harga sesungguhnya (harga ekonomi). Nilai PC sebesar 0,2057, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima oleh petani jagung hibrida hanya sebesar 20,57% dari keuntungan sosial. Nilai PC yang kecil mengindikasikan bahwa tidak terdapat kebijakan pemerintah yang merangsang untuk peningkatan produksi dan produktivitas pada petani jagung hibrida. Nilai SRP usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan sebesar -0,6464. Nilai negatif pada SRP menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mengakibatkan keuntungan pelaku usahatani jagung hibrida berkurang sebesar 64,64 % dari keuntungan yang sesungguhnya diterima pada harga sosial. Nilai SRP menunjukkan bahwa secara umum kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada memberikan dampak yang merugikan bagi petani jagung, karena petani menerima subsidi negatif dan tidak adanya proteksi harga dari pemerintah.

Analisis sensitivitas koefisien PCR

Hasil analisis sensitivitas koefisien PCR disajikan dalam Tabel 8. Nilai PCR sebelum terjadi perubahan sebesar 0,35905, artinya usahatani jagung hibrida ini memiliki keunggulan kompetitif. Adanya kenaikan harga output sebesar satu persen menyebabkan nilai elastisitas PCR menjadi -1,2839 yang artinya telah terjadi penurunan PCR sebesar 1,2839 persen. Nilai elastisitas PCR yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa elastisitas PCR sangat peka terhadap perubahan harga output. Namun jika terjadi penurunan harga output sebesar 51 persen, maka usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif atau secara finansial tidak layak untuk diusahakan. Berdasarkan nilai elastisitas PCR bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan sensitif terhadap perubahan harga output (Tabel 8).

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai elastisitas PCR terhadap perubahan harga input (benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCl, tenaga kerja, pestisida, dan sewa lahan) di Kabupaten Lampung menunjukkan nilai kurang dari satu. Nilai PCR yang semakin kurang dari satu menunjukkan bahwa elastisitas PCR peka terhadap perubahan biaya-biaya inputnya. Berdasarkan nilai elastisitas PCR bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan sensitif terhadap perubahan total biaya produksi.

Tabel 8. Analisis sensitivitas PCR pada usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 (per hektar).

No	Uraian	Perubahan PCR	Elastisitas PCR
1	Nilai awal	0,35905	
2	Harga output	0,35444	-1,2839
3	Benih	0,35944	0,1090
4	Pupuk urea	0,35957	0,1671
5	Pupuk TSP	0,35943	0,1058
6	Pupuk KCl	0,35945	0,1114
7	Tenaga kerja	0,36066	0,4456
8	Pestisida	0,35953	0,1339
9	Sewa lahan	0,36001	0,2674
10	Total biaya	0,36374	1,3062

Keterangan :

Elastisitas PCR <1 berarti tidak peka atau inelastis

Elastisitas PCR >1 berarti peka atau elastis

Analisis sensitivitas koefisien DRC

Hasil analisis DRC disajikan dalam Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai DRC responsif terhadap perubahan harga output (jagung).

Tabel 9. Analisis sensitivitas DRC pada usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 (per hektar).

No	Uraian	Perubahan DRC	Elastisitas DRC
1	Nilai awal	0,11569	
2	Harga output	0,11445	-1,0718
3	Benih	0,11577	0,0692
4	Pupuk urea	0,11577	0,0692
5	Pupuk TSP	0,11574	0,0432
6	Pupuk KCl	0,11573	0,3456
7	Tenaga kerja	0,11618	0,4235
8	Pestisida	0,11572	0,2593
9	Sewa lahan	0,11599	0,1815
10	Total biaya	0,11695	1,0891

Keterangan :

Elastisitas DRC <1 berarti tidak peka atau inelastis

Elastisitas DRC >1 berarti peka atau elastis

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai DRC sebelum terjadi perubahan sebesar 0,11569. Hal ini berarti usahatani jagung hibrida memiliki keunggulan komparatif. Nilai elastisitas DRC yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa elastisitas DRC sangat peka terhadap perubahan harga output. Namun jika terjadi penurunan harga output sebesar 81,5 persen atau Rp 921,25/kg, maka usahatani

jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan tidak lagi memiliki keunggulan komparatif atau secara ekonomis tidak layak untuk diusahakan. Berdasarkan nilai elastisitas DRC bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan sensitif terhadap perubahan harga output.

Nilai elastisitas DCR terhadap perubahan harga input (benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCl, tenaga kerja, pestisida, dan sewa lahan) di Kabupaten Lampung menunjukkan nilai kurang dari satu. Nilai DRC yang semakin kurang dari satu menunjukkan bahwa elastisitas DRC peka terhadap perubahan biaya inputnya. Jika terjadi kenaikan harga input maka usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan tidak memiliki keunggulan komparatif atau secara ekonomis tidak layak untuk diusahakan. Jika dilihat dari total biaya secara keseluruhan, kenaikan satu persen biaya total menyebabkan nilai elastisitas DRC menjadi 1,0891. Hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan nilai DRC sebesar 0,11695 persen. Nilai elastisitas DRC yang positif menyebabkan kenaikan nilai DRC. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan total biaya sebesar satu persen akan menyebabkan tingkat keunggulan komparatif yang semakin berkurang dan secara ekonomis usahatani jagung hibrida tidak layak untuk diusahakan. Begitu juga sebaliknya jika terjadi penurunan total biaya sebesar satu persen akan mengakibatkan penurunan nilai DRC sebesar 0,11695 persen.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang tinggi, dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Cost*) sebesar 0,3590 dan 0,1157. Nilai PCR dan DRC kurang dari 1, menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daya saing dan layak untuk diusahakan.
2. Keunggulan kompetitif dan komparatif produsen jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan peka terhadap perubahan harga output dan total biaya produksi baik pada harga privat maupun harga sosial.

Daftar Pustaka

Abdi Tani Vol. 6. No. 1/Edisi XXII Januari-Maret 2005. Jagung Andalan Pasti Pengembangan Agribisnis di Propinsi Sulsel. Surabaya.

Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2006. Lampung dalam Angka. BPS Propinsi Lampung.

_____. 2007. Lampung dalam Angka. Kerjasama Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung.

Biro Pusat Statistik Indonesia. 2008. www.bps.go.id. (Diakses tanggal 3 Juni 2008).

Bank Indonesia. 2008. www.bi.go.id. (Diakses tanggal 3 Juni 2008).

- Bishop, C.E dan W. D. Toussaint. 1986. *Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian*. Diterjemahkan Oleh Wisnuadji. Mutiara Sumber Widya. Jakarta. 315 halaman.
- Gittinger. J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi II. UI-Press. Jakarta
- Kasryno, F., E. Pasandaran, dan A.M. Fagi. 2003. *Ekonomi Jagung Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Monke, E.A. dan S.R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Correll University Press. New York. 280 halaman.
- Pakpahan, A. 2005. *Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif serta Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Ubi Kayu di Propinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 163 hal.
- Pearson, S., C. Gorsch, dan S. Bachri . 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. 398 hal.